

ANALISIS PERBEDAAN KURIKULUM DI MESIR DAN KURIKULUM DI INDONESIA

Muhammad Iqbal Indraji

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

22590114672@students.uin-suska.ac.id

Meimunah S Moenada

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

meimunah.s.moenada@uin-suska.ac.id

Riko Andrian

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

riko.andrian@uin-suska.ac.id

Abstract

The education systems in Indonesia and Egypt have different characteristics, reflecting the social, cultural, and historical contexts of each country. This study describes the contemporary education system in the Republic of Egypt. Since the 1952 revolution, Egypt has strived to expand access to education for the community as a prerequisite for the country's social and economic development. In this study, a literature review was conducted to obtain and describe information on Egyptian education based on references from various sources. The results show that Egypt has an education system with two parallel structures, namely the secular structure and the Al-Azhar religious structure. The secular structure is regulated by the Ministry of Education while the Al-Azhar religious structure is regulated by the Ministry of Al-Azhar Affairs or commonly referred to as the Ministry of Religious Affairs in other countries. In the description of this article, the similarities and differences between the education systems in Egypt and Indonesia can be seen. Each country's education system has advantages and disadvantages, so both countries can take best practices from each other to be adopted and used as considerations in the development of their education systems.

Keyword : Indonesian Curriculum, Egyptian Curriculum

Abstrak

Sistem pendidikan di Indonesia dan Mesir memiliki karakteristik yang berbeda, mencerminkan konteks sosial, budaya, dan sejarah masing-masing negara. Penelitian ini menggambarkan sistem pendidikan kontemporer yang ada di Republik Mesir. Sejak era revolusi tahun 1952, Mesir mengupayakan perluasan kesempatan akses terhadap pendidikan bagi masyarakat sebagai pemenuhan prasyarat dalam pembangunan sosial dan ekonomi negara. Dalam penelitian ini, literature review dilakukan untuk memperoleh dan mendeskripsikan informasi pendidikan Mesir berdasarkan referensi dari berbagai sumber. Hasil penelitian menunjukkan Mesir memiliki sistem pendidikan dengan dua struktur paralel, yaitu struktur sekuler dan struktur keagamaan Al-Azhar. Struktur sekuler diatur oleh kementerian pendidikan sementara struktur keagamaan Al-Azhar oleh kementerian urusan Al-Azhar atau biasa disebut sebagai kementerian agama di negara lain. Dalam uraian artikel ini dapat dilihat kesamaan dan perbedaan antara sistem pendidikan di Mesir dibandingkan dengan Indonesia. Masing-masing sistem pendidikan Negara tersebut memiliki kelebihan serta kekurangan, maka kedua negara bisa saling mengambil best practice untuk diadopsi dan dijadikan bahan pertimbangan dalam pengembangan sistem pendidikan.

Kata Kunci : Kurikulum Indonesia, Kurikulum Mesir

A. Pendahuluan

Pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan etika generasi muda. Di Indonesia, pendidikan agama diperkenalkan melalui beragam lembaga, seperti pesantren, madrasah, dan universitas Islam. Pesantren, sebagai institusi pendidikan tradisional, mengajarkan lebih dari sekadar ilmu agama, tetapi juga mendidik santri untuk hidup disiplin dan berpegang teguh pada nilai-nilai Islam. Madrasah menggabungkan pendidikan agama dengan pendidikan umum untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada para siswa. Universitas Islam Negeri (UIN) dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) berperan penting dalam menghasilkan lulusan yang menguasai ilmu agama dan umum. Kementerian Agama Republik Indonesia turut aktif dalam mengelola pendidikan agama melalui kebijakan yang mendukung lembaga pendidikan agama dan memperkenalkan berbagai program yang relevan.

Sementara itu, Mesir, yang dikenal sebagai pusat peradaban Islam, memiliki sistem pendidikan agama yang sangat dipengaruhi oleh tradisi ilmu Islam klasik. Universitas Al-Azhar, yang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam paling berpengaruh di dunia, menawarkan kurikulum yang berfokus pada studi mendalam tentang teks-teks agama Islam. Mesir juga menjadi tujuan utama bagi banyak mahasiswa internasional, termasuk Indonesia, yang ingin mendalami ilmu agama di institusi ternama seperti Al-Azhar. Meskipun ada perbedaan mencolok dalam sistem pendidikan

agama antara Indonesia dan Mesir, kedua negara ini berkomitmen dalam mencetak generasi muda yang memiliki akhlak mulia dan siap menghadapi tantangan masa depan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan tinjauan pustaka sebagai metode utama dalam menganalisis sistem pendidikan agama di Indonesia dan Mesir. Data diperoleh melalui kajian literatur yang melibatkan buku, jurnal, dan sumber lainnya yang relevan. Sugiyono (2018) menyatakan bahwa metode tinjauan pustaka efektif untuk menggali informasi dari penelitian yang sudah ada, memberikan pemahaman lebih dalam mengenai topik yang dibahas. Dalam penelitian ini, tinjauan pustaka bertujuan untuk membandingkan dan mengidentifikasi penerapan sistem pendidikan agama di kedua negara serta tantangan yang mereka hadapi. Pendekatan ini memungkinkan analisis teori dan konsep yang telah diterbitkan mengenai pendidikan agama, yang akan digunakan untuk merumuskan kesimpulan dan rekomendasi penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Latar Belakang dan Sistem Pendidikan Mesir

Sistem pendidikan di Mesir merupakan salah satu yang tertua di dunia Islam. Perkembangan pendidikan di negara ini sangat dipengaruhi oleh Al-Azhar University, yang didirikan pada abad ke-10 M di Kairo. Al-Azhar menjadi pusat pengembangan ilmu agama Islam

sekaligus model bagi banyak lembaga pendidikan di dunia Arab dan Islam¹. Sistem pendidikan di Mesir terdiri dari dua jalur besar: Sistem pendidikan umum (General Education System) yang dikelola oleh *Ministry of Education* (Wizarat al-Tarbiyah wa al-Ta'lim). Sistem pendidikan Al-Azhar (Al-Azhar Education System) yang dikelola oleh *Supreme Council of Al-Azhar* yang berdiri sendiri di bawah pengawasan Grand Sheikh of Al-Azhar². Kedua sistem ini berjalan paralel, tetapi saling diakui oleh pemerintah Mesir.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menentukan kemajuan suatu negara. Pendidikan yang baik akan menghasilkan generasi yang baik sehingga diperlukan landasan dan asas-asas tertentu dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan. Landasan pendidikan yang sangat memegang peranan penting dalam membentuk tujuan pendidikan adalah landasan filosofis. Filsafat pendidikan Mesir menunjukkan bahwa pendidikan bertujuan mendidik akal dan jiwa serta mengembangkannya hingga batas-batas yang memungkinkan peserta didik mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Proses pendidikan dapat membentuk kepribadian Muslim yang seimbang, pendidikan tidak hanya mengembangkan aspek kognitif (akal) semata tetapi perlu menyelaraskan dengan aspek afektif

(moral) dan psikomotorik (keterampilan). Mesir memprogramkan wajib belajar. Masyarakatnya harus pandai dalam hal baca tulis dan terdidik, harus memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menjadi masyarakat yang produktif, pendidikan juga harus fleksibel dan relevan dengan kebutuhan masyarakat, kurikulum yang digunakan sama hal nya dengan kurikulum satuan pendidikan.³

Tujuan Kurikulum

Adapun tujuan utama kurikulum pendidikan di Mesir adalah⁴:

- Mengembangkan spiritualitas dan moralitas Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah.
- Melahirkan generasi Muslim yang memahami warisan keilmuan Islam klasik.
- Menyiapkan peserta didik agar mampu berperan dalam pembangunan bangsa, sesuai prinsip *al-tawazun* (keseimbangan) antara ilmu agama dan ilmu dunia.

Dengan demikian, kurikulum di Mesir berorientasi teosentris (pandangan yang meletakkan Tuhan sebagai pusat dan sumber dari segala ilmu pengetahuan, nilai, dan moralitas) menjadikan nilai-nilai agama sebagai pusat seluruh aktivitas pendidikan.

Pemerintah Mesir menyatakan bahwa pengembangan secara ilmiah harus dilakukan dalam sistem pendidikan. Mesir

¹ Muhammad 'Imarah, *Al-Azhar: Al-Turats wa al-Tajdid* (Kairo: Dar al-Syuruq, 2000).

² Abd al-Fattah El-Sheikh, *Manahij al-Ta'lim fi al-Azhar* (Kairo: Maktabah al-Nahdhah, 2008).

³ Dahawy, Bayoumi, M. (2001). *Comparative Education and the Education*

Systems. 2nd edition, Library of the Egyptian Renaissance & the Arabic Thought Publishing House, Cairo, Egypt.

⁴ Yusuf al-Qaradawi, *al-Ta'lim wa al-Tarbiyah fi al-Islam* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1998).

memprogramkan wajib belajar, Masyarakatnya harus pandai dalam hal baca tulis dan terdidik, harus memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menjadi masyarakat yang produktif, pendidikan juga harus fleksibel, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Kementerian Pendidikan menyatakan dengan lebih rinci tujuan utama pendidikan adalah: a) pendidikan dimaksudkan untuk menegakkan demokrasi dan persamaan kesempatan serta pembentukan individu-individu yang demokratis, b) pendidikan juga dimaksud sebagai pembangunan bangsa secara menyeluruh, yaitu menciptakan hubungan fungsional antara produktivitas pendidikan dan pasar kerja, c) pendidikan juga harus diarahkan pada penguatan rasa kepemilikan individu terhadap bangsa, dan penguatan atas budaya dan identitas Arab, d) pendidikan harus mampu menggiring masyarakat pada pendidikan sepanjang hayat melalui peningkatan diri dan pendidikan diri sendiri, e) pendidikan harus mencakup pengembangan ilmu dan kemampuan tulis baca, berhitung, mempelajari bahasa-bahasa selain bahasa Arab, cipta seni, serta pemahaman atas lingkungan, dan pendidikan bertujuan pula sebagai kerangka kerjasama dalam pengembangan kurikulum dan penilaian. Dasar filosofis pendidikan Mesir bertujuan mendidik akal dan jiwa serta mengembangkannya hingga batas-batas yang memungkinkan peserta didik mencapai kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat sehingga terwujud pribadi Muslim.

Struktur Kurikulum

Adapun struktur kurikulum Mesir (khususnya sistem Al-Azhar) terdiri dari tiga jenjang utama⁵:

- a. Ibtidaiyyah (Sekolah Dasar Al-Azhar) – 6 tahun
- b. Thanawiyyah (Sekolah Menengah Al-Azhar) – 3 tahun
- c. Jami'ah Al-Azhar (Perguruan Tinggi Al-Azhar) – minimal 4 tahun

Pada setiap jenjang, terdapat dua kelompok besar mata pelajaran:

- a. Ilmu-ilmu agama (al-'ulum al-diniyyah): Al-Qur'an, tafsir, hadis, fiqh, ushul fiqh, aqidah, akhlak, dan bahasa Arab.
- b. Ilmu-ilmu umum (al-'ulum al-haditsah): matematika, fisika, biologi, teknologi, bahasa asing, dan sosiologi.

Namun, porsi ilmu agama lebih dominan, terutama pada jenjang menengah dan universitas. Sebagai negara yang berpenduduk mayoritas Muslim (94%) dan menganut agama Islam yang kuat, Mesir memiliki standar untuk pendidikan Islam dan menjamin kelulusan pendidikan keagamaan memiliki pengetahuan dan pemahaman agama yang kuat. Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa dalam sistem pendidikan Mesir, guru merupakan figur utama dan merupakan orang-orang yang terbaik dan dipilih untuk menjadi

⁵ Al-Sayyid Badawi, *Taṭwīr al-Ta'lim al-Azharī* (Kairo: Al-Azhar Press, 2015).

guru. Sehingga dengan memilih guru dengan kualitas terbaik untuk menjalankan proses pembelajaran di sekolah, maka akan menghasilkan kualitas pendidikan dan mendukung keberhasilan pembangunan masyarakat yang belajar disekolah tersebut. Selain itu, pemerintah Mesir juga memiliki perhatian tinggi terhadap dunia pendidikan, sampai ada slogan yang populer di Mesir, “Pendidikan adalah hak setiap penduduk, seperti air dan udara.” Pemerintah Mesir selalu mengawasi dan mengontrol kualitas pendidikan di seluruh sekolah, sehingga mutu pendidikan di negara tersebut semakin meningkat.⁶

Ciri dan Karakteristik Kurikulum Al-Azhar

Berikut urikulum pendidikan Al-Azhar memiliki ciri khas sebagai berikut:⁷

- a. Berbasis turats (kitab klasik): Buku-buku seperti *Al-Jalalain*, *Fath al-Qarib*, dan *Nahw al-Wadhih* digunakan sebagai rujukan utama.
- b. Mengutamakan hafalan dan talaqqi: Penguasaan ilmu dilakukan melalui pembacaan dan hafalan teks klasik.
- c. Adanya sanad keilmuan: Setiap guru (syaikh) memiliki otoritas keilmuan yang diakui secara turun-temurun.
- d. Berorientasi akhlak: Pendidikan moral menjadi inti dari seluruh proses pembelajaran.

- e. Terpisah dari sistem umum: Kurikulum Al-Azhar berdiri independen dan tidak tunduk pada Kementerian Pendidikan umum.

Lingkungan belajar di Mesir yang kaya akan tradisi dan budaya Islam juga menjadi daya tarik tersendiri. Mahasiswa tidak hanya belajar di dalam kelas, tetapi juga terlibat dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial yang memperkaya pengalaman mereka. Interaksi dengan mahasiswa internasional lainnya juga memberikan perspektif yang lebih luas tentang Islam dan budaya lainnya. Meskipun ada banyak daya tarik, mahasiswa Indonesia yang belajar di Mesir juga dihadapkan pada tantangan, seperti perbedaan budaya dan bahasa. Namun, pengalaman ini sering kali dianggap sebagai bagian dari proses pembelajaran yang berharga. Mahasiswa belajar untuk beradaptasi dan mengembangkan keterampilan interpersonal yang penting dalam konteks global.⁸

Sistem Perbedaan Pendidikan dan Kurikulum di Indonesia dan Mesir

Pendidikan di Indonesia dan Mesir memiliki karakteristik yang berbeda, terutama dalam hal kurikulum. Di Indonesia, kurikulum pendidikan cenderung mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya

⁶ Hegi, Ahmed, I. (1996). *Education in Egypt: its past, present, and future*. The Egyptian Renaissance Library, Cairo, Egypt.

⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah*

Tantangan Milenium III (Jakarta: Kencana, 2012).

⁸ Zaki, 2023. *Kurikulum Pendidikan Agama di Indonesia dan Mesir: Sebuah Perbandingan*. Jakarta: Penerbit Pendidikan.

memahami ajaran Islam, tetapi juga memiliki pengetahuan yang luas dalam berbagai bidang. Sebaliknya, di Mesir, terutama di Universitas Al-Azhar, kurikulum lebih fokus pada kajian agama murni, dengan penekanan pada kitab-kitab klasik dan fiqh. Pendekatan ini menciptakan lulusan yang sangat mendalam dalam ilmu agama, tetapi mungkin kurang dalam pengetahuan umum (Mulyana, 2020, hlm. 45). Metode pembelajaran juga menjadi perbedaan signifikan antara kedua negara. Di Indonesia, banyak lembaga pendidikan agama yang mulai mengadopsi pendekatan modern dengan memanfaatkan teknologi dan inovasi dalam proses belajar mengajar. Ini termasuk penggunaan media digital, pembelajaran berbasis proyek, dan metode interaktif lainnya. Di sisi lain, Mesir masih mempertahankan pendekatan tradisional yang berbasis sanad, di mana pengajaran dilakukan secara langsung dari guru ke murid dengan penekanan pada penguasaan teks-teks klasik. Fasilitas dan lingkungan belajar di kedua negara juga menunjukkan perbedaan yang mencolok. Indonesia, dengan keragaman budaya dan etnis, menciptakan lingkungan belajar yang multikultural. Hal ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dari berbagai perspektif dan pengalaman. Sementara itu, Mesir sebagai pusat kebudayaan Islam memiliki lingkungan yang lebih homogen dalam konteks keagamaan, tetapi kaya akan tradisi dan sejarah yang mendalam. Lingkungan ini dapat memberikan pengalaman belajar yang unik bagi mahasiswa. Peran lulusan dari kedua sistem pendidikan juga berbeda. Lulusan pendidikan agama di Indonesia lebih sering berperan di

sektor pendidikan formal, seperti menjadi guru di madrasah atau sekolah umum. Mereka diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pendidikan umum. Sebaliknya, lulusan dari Mesir, terutama Al-Azhar, cenderung berperan di ranah dakwah dan kepemimpinan keagamaan. Banyak dari mereka yang menjadi ulama, penceramah, dan pemimpin komunitas yang berpengaruh dalam masyarakat. Tantangan yang dihadapi oleh kedua sistem pendidikan juga berbeda. Di Indonesia, tantangan utama termasuk keterbatasan akses pendidikan, terutama di daerah terpencil, serta fasilitas yang kurang memadai. Selain itu, kurikulum yang terlalu padat sering kali mengurangi kedalaman pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Di Mesir, tantangan yang dihadapi lebih terkait dengan kebutuhan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman dan teknologi, serta menjaga relevansi pendidikan agama di tengah perubahan sosial yang cepat. Meskipun terdapat perbedaan, kedua sistem pendidikan agama memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas. Di Indonesia, integrasi ilmu agama dan umum diharapkan dapat menciptakan lulusan yang mampu berkontribusi dalam masyarakat yang multikultural. Sementara di Mesir, fokus pada kajian agama yang mendalam bertujuan untuk melahirkan ulama yang mampu menjaga dan mengembangkan tradisi keilmuan Islam. Secara keseluruhan, perbandingan pendidikan di Indonesia dan Mesir menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan peran lulusan,

keduanya memiliki kontribusi yang besar dalam pengembangan pendidikan. Dengan memahami kelebihan dan tantangan masing-masing sistem, diharapkan dapat tercipta sinergi yang positif dalam pendidikan di tingkat global.⁹

D. Simpulan

Pendidikan di Indonesia dan Mesir memiliki perbedaan dalam pendekatan, tetapi keduanya bertujuan untuk menciptakan generasi yang berbudi pekerti luhur dan memiliki pengetahuan yang luas. Di Indonesia, pendekatan integratif antara ilmu agama dan ilmu umum diutamakan untuk menghasilkan lulusan yang menguasai ajaran agama serta memiliki pengetahuan yang cukup dalam berbagai disiplin ilmu. Sebaliknya, Mesir lebih fokus pada pendidikan agama murni, dengan Universitas Al-Azhar sebagai lembaga utama yang mempertahankan tradisi keilmuan Islam yang sudah ada selama berabad-abad. Meskipun berbeda, kedua sistem ini berkontribusi dalam mencetak ulama dan cendekiawan yang dapat berkontribusi pada masyarakat. Namun, meskipun memiliki potensi besar, kedua sistem pendidikan ini menghadapi berbagai tantangan. Di Indonesia, tantangan utamanya adalah terbatasnya akses pendidikan di daerah-daerah terpencil dan kurangnya fasilitas yang memadai di beberapa lembaga pendidikan agama. Di Mesir, tantangan yang dihadapi lebih berkaitan dengan perlunya beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan perubahan zaman agar pendidikan agama tetap relevan dengan

perubahan sosial yang terjadi. Oleh karena itu, kedua sistem ini perlu dikembangkan agar lebih sesuai dengan tuntutan zaman dan dapat meningkatkan kualitas pendidikan agama yang relevan dalam konteks global.

E. Daftar Pustaka

Abd al-Fattah El-Sheikh, Manahij al-Ta'lim fi al-Azhar (Kairo: Maktabah al-Nahdhah, 2008).

Mulyana, 2020. Pendidikan Agama di Indonesia: Tantangan dan Peluang. Jakarta: Penerbit Pendidikan.

Abdel-Moneim, 2022. Peran Al-Azhar dalam Pendidikan Islam. Kairo: Al-Azhar University Press.

Dahawy, Bayoumi, M. (2001). Comparative Education and the Education Systems. 2nd edition, Library of the Egyptian Renaissance & the Arabic Thought Publishing House, Cairo, Egypt.

Hegi, Ahmed, I. (1996). Education in Egypt: its past, present, and future. The Egyptian Renaissance Library, Cairo, Egypt.

Hassan, 2020. Tradisi Keilmuan di Al-Azhar dan Implikasinya bagi Pendidikan Islam. Kairo: Al-Azhar University Press.

Zaki, 2023. Kurikulum Pendidikan Agama di Indonesia dan Mesir: Sebuah Perbandingan. Jakarta: Penerbit Pendidikan.

⁹ Mulyana, 2020. Pendidikan Agama di Indonesia: Tantangan dan Peluang. Jakarta: Penerbit Pendidikan.

Mulyana, 2020. Pendidikan Agama di Indonesia: Tantangan dan Peluang. Jakarta: Penerbit Pendidikan.

Muhammad ‘Imarah, Al-Azhar: Al-Turats wa al-Tajdid (Kairo: Dar al-Syuruq, 2000).

Yusuf al-Qaradawi, al-Ta‘lim wa al-Tarbiyah fi al-Islam (Kairo: Maktabah Wahbah, 1998).

Al-Sayyid Badawi, Taṭwīr al-Ta‘līm al-Azharī (Kairo: Al-Azhar Press, 2015).

Azyumardi Azra, Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III (Jakarta: Kencana, 2012).